

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Karakteristik manajemen kesiswaan yang diterapkan pada SMA Swasta di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM Kota Medan sebelum pengembangan model masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada penegakan tata tertib, pemberian sanksi, dan pengawasan eksternal. Pembinaan kedisiplinan siswa belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai humanis seperti empati, komunikasi positif, penghargaan terhadap martabat siswa, serta pembentukan kesadaran diri. Akibatnya, disiplin siswa cenderung terbentuk karena kepatuhan terhadap aturan, bukan karena kesadaran intrinsik yang berkembang dari dalam diri siswa.
2. Bentuk pengembangan model yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Model Manajemen Kesiswaan Berbasis Humanis yang disusun berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow, Carl Rogers, dan *Self-Determination Theory* dari Deci dan Ryan. Model dikembangkan melalui komponen *input*, *raw input*, *environment input*, *process*, dan *output* yang diimplementasikan melalui tahapan *initiation*, *case identification*, *assignment*, *reflection*, dan *strengthening*. Model ini dilengkapi dengan modul implementasi, panduan pelaksanaan, serta instrumen evaluasi yang dapat digunakan oleh kepala

sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan wali kelas dalam melaksanakan pembinaan kedisiplinan siswa secara humanis, sistematis, dan berkelanjutan.

3. Kelayakan Model Manajemen Kesiswaan Berbasis Humanis

Model Manajemen Kesiswaan Berbasis Humanis yang dikembangkan dinyatakan sangat layak untuk diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SMA Swasta di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM Kota Medan. Kelayakan model dibuktikan melalui hasil validasi para ahli yang menunjukkan kategori sangat layak pada berbagai aspek penilaian. Validasi ahli manajemen pendidikan memperoleh persentase kelayakan sebesar 89,47%, ahli pendidikan humanis sebesar 89,47%, ahli manajemen kesiswaan sebesar 100%, ahli media sebesar 89%, dan ahli bahasa sebesar 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model telah memenuhi aspek kelayakan isi, konstruksi, kebahasaan, implementasi, serta kepraktisan penggunaan. Selain itu, model dinilai sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan humanistik, kebutuhan manajemen kesiswaan modern, serta karakteristik budaya sekolah di lingkungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM sehingga layak digunakan sebagai alternatif model pembinaan kedisiplinan siswa.

4. Efektivitas Penerapan Model Manajemen Kesiswaan Berbasis Humanis

Penerapan Model Manajemen Kesiswaan Berbasis Humanis terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SMA Swasta di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM Kota Medan. Hasil uji

efektivitas menunjukkan persentase efektivitas keseluruhan sebesar 89,87% dengan kategori sangat efektif. Peningkatan kedisiplinan terlihat pada berbagai aspek, yaitu ketepatan waktu (90%), sikap dan perilaku (92%), berpakaian dan penampilan (89%), penyelesaian tugas (88%), keterlibatan dalam kegiatan sekolah (86%), kepatuhan terhadap aturan sekolah (91%), tanggung jawab sosial dan empati (93%), serta motivasi dan kesadaran diri (90%). Selain itu, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan terjadinya penurunan berbagai bentuk pelanggaran disiplin, meningkatnya kesadaran diri siswa, berkembangnya motivasi intrinsik untuk berperilaku disiplin, serta terciptanya hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa.

Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya efektif meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga berhasil membentuk karakter disiplin siswa melalui pendekatan yang humanis, partisipatif, dan berkelanjutan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model manajemen kesiswaan berbasis humanis untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada sekolah-sekolah SMA Swasta di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM di Kota Medan, maka penelitian ini memiliki implikasi teoritis, praktis, dan kebijakan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya pada bidang manajemen kesiswaan.

Temuan penelitian memperkuat bahwa pembinaan kedisiplinan siswa tidak cukup dilakukan melalui pendekatan administratif, koersif, atau berbasis hukuman semata, tetapi memerlukan pendekatan humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan yang memiliki kebutuhan psikologis, sosial, emosional, dan moral.

Model yang dikembangkan membuktikan bahwa integrasi teori *humanistik* Abraham Maslow, Carl Rogers, dan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan) dapat dioperasionalkan secara konkret dalam sistem manajemen kesiswaan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian teoritis bahwa manajemen kesiswaan modern perlu bergerak dari paradigma kontrol menuju paradigma pembinaan karakter berbasis empati, penghargaan, komunikasi positif, dan pemberdayaan siswa. Temuan ini juga mempertegas bahwa disiplin yang berkelanjutan lebih efektif dibangun melalui motivasi intrinsik dibandingkan tekanan eksternal.

2. Implikasi Praktis bagi Manajemen Sekolah

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model manajemen kesiswaan berbasis humanis yang dapat digunakan sebagai pedoman implementatif dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Model ini memberikan perubahan signifikan terhadap cara sekolah mengelola perilaku siswa, dari pola reaktif menjadi pola *preventif-reflektif*.

Implikasi praktis tersebut meliputi:

- a) Sekolah perlu menata ulang sistem pembinaan kesiswaan agar lebih berorientasi pada pembentukan kesadaran diri siswa;

- b) Guru dan tenaga kependidikan perlu meningkatkan kompetensi interpersonal dalam aspek empati, komunikasi, mentoring, dan refleksi;
- c) Tata tertib sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi sebagai media pendidikan karakter;
- d) Program BK, wali kelas, dan kegiatan OSIS perlu diintegrasikan dengan prinsip-prinsip humanistik;
- e) Evaluasi kedisiplinan siswa perlu dilakukan secara komprehensif melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan demikian, penelitian ini berimplikasi pada transformasi budaya sekolah menuju lingkungan pendidikan yang lebih humanis, kondusif, dan partisipatif.

3. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Penerapan model ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dapat berkembang lebih optimal ketika siswa merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan. Hal ini berimplikasi bahwa pembinaan karakter di sekolah seharusnya tidak berhenti pada kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi diarahkan pada pembentukan disiplin sebagai nilai internal.

Implikasinya, siswa berpotensi berkembang menjadi pribadi yang:

- a) Memiliki kesadaran moral;
- b) Bertanggung jawab terhadap keputusan dan perilakunya;
- c) Mampu mengelola diri;
- d) Memiliki hubungan sosial yang lebih positif;
- e) Menunjukkan karakter disiplin yang lahir dari kesadaran, bukan ketakutan.

Dengan kata lain, model ini mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila serta tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya.

4. Implikasi Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis dalam manajemen kesiswaan dapat dijadikan referensi strategis bagi yayasan pendidikan maupun pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembinaan siswa. Kebijakan disiplin sekolah perlu diarahkan pada prinsip restorative, edukatif, dan humanis.

Bagi Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan sistem pembinaan khas Don Bosco yang lebih sistematis, terukur, dan kontekstual. Bagi Dinas Pendidikan, model ini dapat menjadi alternatif kebijakan pembinaan disiplin siswa yang lebih relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

5. Implikasi Metodologis

Penelitian ini juga memberikan implikasi metodologis bahwa pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model 4-D efektif digunakan dalam pengembangan model manajemen pendidikan. Penggunaan validasi ahli, uji coba terbatas, implementasi lapangan, dan triangulasi data melalui observasi, angket, wawancara, serta dokumentasi terbukti mampu menghasilkan produk pendidikan yang valid, layak, dan efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian pengembangan di bidang manajemen pendidikan dapat menjadi pendekatan strategis untuk menghasilkan inovasi yang tidak hanya konseptual, tetapi juga aplikatif.

6. Implikasi Sosial dan Budaya Sekolah

Model manajemen kesiswaan berbasis humanis berimplikasi pada terciptanya budaya sekolah yang lebih sehat, dialogis, dan inklusif. Relasi antara guru dan siswa berubah dari hubungan kontrol menuju hubungan pembimbingan. Dalam konteks sekolah Katolik, model ini juga memperkuat nilai kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pendidikan karakter berbasis keteladanan.

Budaya sekolah yang terbentuk melalui model ini berpotensi:

- a) Mengurangi konflik antara siswa dan guru;
- b) Menekan perilaku bullying dan pelanggaran sosial;
- c) Meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap sekolah;
- d) Memperkuat kolaborasi antar warga sekolah;
- e) Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermakna.

Secara keseluruhan, penelitian ini berimplikasi luas bahwa pengembangan model manajemen kesiswaan berbasis humanis tidak hanya menghasilkan produk manajerial untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, tetapi juga mendorong transformasi paradigma pendidikan menuju sistem pembinaan yang lebih manusiawi, strategis, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Model ini menjadi jembatan antara teori humanistik, kebutuhan praktis sekolah, serta kebijakan pendidikan modern dalam membangun generasi yang disiplin, berkarakter, dan bertanggung jawab.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan, validasi, dan implementasi model manajemen kesiswaan berbasis humanis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada sekolah-sekolah SMA Swasta di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM di Kota Medan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Sekolah-sekolah SMA Swasta, khususnya yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM, disarankan untuk mengimplementasikan model manajemen kesiswaan berbasis humanis secara berkelanjutan sebagai bagian integral dari sistem pembinaan kedisiplinan siswa. Sekolah perlu menggeser paradigma pembinaan dari pendekatan yang dominan represif menuju pendekatan yang lebih edukatif, reflektif, dan humanis melalui penguatan nilai empati, penghargaan, komunikasi positif, serta pelibatan aktif siswa dalam budaya disiplin sekolah. Penerapan model ini hendaknya diintegrasikan dalam kebijakan sekolah, tata tertib, kegiatan pembinaan, dan budaya organisasi sekolah secara menyeluruh.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan disarankan untuk memperkuat fungsi manajerial dalam pembinaan kesiswaan melalui dukungan kebijakan, supervisi, dan penguatan kapasitas tenaga pendidik. Kepala sekolah perlu menjadi motor penggerak transformasi budaya disiplin humanis dengan memastikan bahwa seluruh unsur sekolah memahami dan menerapkan prinsip-

prinsip model secara konsisten. Kepala sekolah juga perlu memfasilitasi pelatihan, workshop, serta evaluasi berkala agar implementasi model berjalan efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

3. Bagi Guru, Guru BK, dan Tim Kesiswaan

Guru, guru BK, wali kelas, dan tim kesiswaan disarankan untuk menjadikan pendekatan humanis sebagai strategi utama dalam pembinaan siswa. Penanganan pelanggaran disiplin hendaknya tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, tetapi diarahkan pada proses pembinaan melalui dialog, refleksi, mentoring, konseling, dan penguatan karakter. Guru perlu meningkatkan kompetensi interpersonal, terutama dalam aspek empati, komunikasi dua arah, dan penghargaan terhadap keunikan siswa agar pembinaan disiplin mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik siswa.

4. Bagi Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM

Yayasan disarankan untuk menjadikan model manajemen kesiswaan berbasis humanis sebagai salah satu kerangka strategis pembinaan siswa di seluruh unit sekolah yang berada di bawah naungannya. Yayasan dapat menyusun kebijakan pembinaan terpadu, menyediakan modul pelatihan, melakukan supervisi implementasi, serta membangun sinergi antar sekolah agar model ini berkembang menjadi budaya pendidikan khas Don Bosco yang menekankan kasih, keteladanan, dan pembentukan karakter disiplin berbasis nilai kemanusiaan.

5. Bagi Dinas Pendidikan dan Pengambil Kebijakan

Dinas Pendidikan maupun pemangku kebijakan pendidikan daerah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam merancang kebijakan pembinaan kesiswaan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pendidikan karakter. Pendekatan humanis dapat menjadi alternatif strategis dalam penguatan disiplin siswa di sekolah-sekolah, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang menuntut keseimbangan antara ketegasan aturan dan penghargaan terhadap perkembangan psikososial peserta didik.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada konteks sekolah-sekolah SMA Swasta di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM di Kota Medan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- a) Menguji implementasi model pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti SMP atau SMK.
- b) Menerapkan model pada konteks sekolah negeri atau yayasan lain untuk melihat tingkat generalisasi model.
- c) Mengembangkan penelitian eksperimen dengan cakupan sampel yang lebih luas.
- d) Mengintegrasikan model dengan teknologi digital atau sistem monitoring berbasis aplikasi untuk memperkuat efektivitas implementasi.
- e) Meneliti dampak jangka panjang model terhadap budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa.

7. Saran Praktis untuk Pengembangan Model

Agar model manajemen kesiswaan berbasis humanis semakin optimal, diperlukan:

- a) Penyempurnaan modul implementasi yang lebih operasional.
- b) Pelaksanaan pelatihan rutin bagi guru dan tenaga kependidikan.
- c) Monitoring dan evaluasi berkala berbasis data.
- d) Penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan siswa.
- e) Pengembangan program mentoring, refleksi, dan forum komunikasi siswa-guru secara terstruktur.

Dengan penerapan yang konsisten, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, model manajemen kesiswaan berbasis humanis diharapkan tidak hanya menjadi solusi peningkatan kedisiplinan siswa, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan budaya sekolah yang lebih bermartabat, inklusif, dan berkarakter, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkembang secara utuh sebagai pribadi.